

e-ISBN:978-602-0806-38-1

# KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL KONSERVASI  
2020



Bandar Lampung, 21 April 2020

**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2020**

Adlenia Doa Parentia <sup>1</sup> , Yulianty <sup>2</sup> , Elly Lestari Rustiati <sup>3</sup> , Tundjung Tripeni Handayani <sup>4</sup> ..	256
Status Kesehatan Hutan Berdasarkan Indikator Kondisi Tajuk (Studi Kasus Pada Tiga Fungsi Hutan di Provinsi Lampung) .....	263
Anggi Feriansyah <sup>1</sup> , Rahmat Safe'i <sup>2*</sup> , Arief Darmawan <sup>3</sup> , Hari Kaskoyo <sup>4</sup> .....	263
Pengaruh <i>Green Perceived Knowledge</i> dan <i>Environmental Concern</i> Terhadap <i>Eco-Friendly Behavior</i> .....	270
Erlina Rufaidah <sup>1*</sup> , Kodri <sup>2</sup> , Nadya Novita <sup>3</sup> .....	270
Tingkat Kesukaan Dung Beetle Terhadap Feses Pada Blok Pemanfaatan Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) .....	279
Rosadea Nancy Wiyandri <sup>1*</sup> , Bainah Sari Dewi <sup>2</sup> , Sugeng P. Harianto <sup>3</sup> , Yulia Rahma Fitriana <sup>4</sup> .....	279
Oil Heat Treatment Kayu Sengon ( <i>Falcataria moluccana</i> ) dan Kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ) pada Berbagai Durasi Perlakuan.....	287
Ahmad Halim Hardianto <sup>1*</sup> , Shalehudin Denny Ma'ruf <sup>2</sup> , Wahyu Hidayat <sup>1,*</sup> .....	287
Pengaruh Keberadaan Hutan Rakyat Terhadap Total Pendapatan Petani Desa Air Kubang Kabupaten Tanggamus .....	293
Widi Dian Fitri <sup>1*</sup> , Susni Herwanti <sup>2</sup> , Hari Kaskoyo <sup>3</sup> , Rudi Hilmanto <sup>4</sup> .....	293
Nilai Manfaat Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu bagi Masyarakat Desa Bayas Jaya Kecamatan Way Khilau .....	299
Kevin Van Damme Simarmata <sup>1*</sup> , Duryat <sup>2</sup> , Afif Bintoro <sup>3</sup> .....	299
Inventarisasi Sumber Pakan Gajah Sumatera ( <i>Elephas Maximus Sumatranus</i> ) Di Resort Sukaraja Atas Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Berdasarkan Pengetahuan Lokal Masyarakat .....	306
Badia Roy Ricardo Nababan <sup>1*</sup> , Subki <sup>2</sup> , Suparman <sup>3</sup> .....	306
Keanekaragaman Kupu-Kupu Pada Dua Tipe Habitat Di Kawasan Cikaniki Gunung Halimun Salak Bogor Jawa barat .....	315
Hasni Ruslan <sup>1*</sup> , Annisa Wulandari <sup>2</sup> , Farhana Auliadin <sup>3</sup> , Anisa Putri Sukmaningrum <sup>4</sup> , Shintya Anggraeni <sup>5</sup> .....	315
Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Wisata Puncak Mas Lampung .....	321
Rama Adika Permana <sup>1*</sup> , Sugeng P. Harianto <sup>2</sup> , Gunardi Djoko Winarno <sup>3</sup> , Bainah Sari Dewi <sup>4</sup> .....	321
Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gangsa Indah Dalam Pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa.....	331
Dede Kurniawan <sup>1*</sup> , Gunardi Djoko Winarno <sup>2</sup> , Bainah Sari Dewi <sup>3</sup> , Agus Setiawan <sup>4</sup> .....	331
Analisis Kesiediaan Membayar Kebutuhan Air Domestik Pada Mata Air Pinang Jaya Kemiling Kota Bandar Lampung.....	339
Virginia Ramos <sup>1</sup> , Hari Kaskoyo <sup>2</sup> , Samsul Bakri <sup>3</sup> , Slamet Budi Yuwono <sup>4</sup> .....	339
Kajian Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak terhadap Kejadian Stunting .....	349
Sutarto <sup>1*</sup> , Neti Yuliana <sup>2</sup> , Samsu Udaya Nurdin <sup>3</sup> , Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardhani <sup>4</sup> .....	349
Dinamika Vegetasi Repong Damar Di Krui Pesisir Barat.....	355

# Nilai Manfaat Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu bagi Masyarakat Desa Bayas Jaya Kecamatan Way Khilau

Kevin Van Damme Simarmata<sup>1\*</sup>, Duryat<sup>2</sup>, Afif Bintoro<sup>3</sup>

Jurusan Teknik Konservasi, Universitas Lampung  
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

<sup>1</sup>[kevinvandamme@ymail.com](mailto:kevinvandamme@ymail.com) 1

<sup>2</sup>[duryatunila2@gmail.com](mailto:duryatunila2@gmail.com) 2

<sup>3</sup>[afifbintoro17@gmail.com](mailto:afifbintoro17@gmail.com) 3

**Intisari** — Hutan lindung dapat memberikan manfaat baik dari produk hasil hutan bukan kayu maupun jasa lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi nilai ekonomi kawasan dan produk hasil hutan, bentuk dan nilai jasa lingkungan serta tingkat ketergantungan masyarakat Desa Bayas Jaya terhadap kawasan hutan lindung Register 21 Perintian Batu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2018 di Desa Bayas Jaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung (*direct interview*) terhadap responden yang dipilih dengan teknik random sampling. Data dianalisis secara kuantitatif analitik. Hasil penelitian menunjukkan nilai ekonomi Kawasan Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu adalah sebesar Rp. 5.172.217.500,-/tahun, sementara sampai saat ini belum ada produk hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Bentuk kontribusi jasa lingkungan dari kawasan hutan adalah air, dengan nilai kontribusinya sebesar Rp. 246.196.150,-/tahun. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan adalah sebesar 95%.

**Kata kunci** — Nilai Manfaat, Hutan Lindung, Register 21, Perintian Batu, Bayas Jaya.

**Abstract** — Protected forests could provide the benefits derived both from non timber forest products and environmental services. The research was conducted to identify the economic value of the area and forest products, the kind and value of environmental services, and the dependency rate of the Bayas Jaya villagers on protected forest areas Register 21 Perintian Batu as well. The research was conducted in November to December 2018 in Bayas Jaya Village, Way Khilau District, Pesawaran Regency. The data were collected through a direct interviews to the respondents were selected by a random sampling technique. An analytically quantitative was employed as the data analysis. The results showed that economic value of Register 21 Perintian Batu protected forest area was Rp. 5,172,217,500 / year, while there was no non timber forest products that have been utilized by the community so far. The contribution of environmental services from the forest was fresh water, with a contribution value of Rp. 246,196,150, -/year. The economic dependency level of the community on forest areas was 95%.

**Keywords**— Value of Benefits, Protected Forest, Register 21, Perintian Batu, Bayas Jaya.

## I. PENDAHULUAN

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang memiliki fungsi utama melindungi sistem penyangga kehidupan sebagai pengatur tata air, pencegah banjir, pengendalian erosi, pencegah intrusi laut, dan pemelihara kesuburan tanah (Manggala, 2014).

Pengelolaan hutan lindung dapat dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah atau komunitas, seperti masyarakat adat (Candy, 2016). Pengelolaan sumberdaya hutan dilakukan untuk mendapatkan

manfaat-manfaat penting dari hutan. Manfaat-manfaat tersebut dapat memberikan dampak yang besar bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Nugraheni, 2017). Manfaat hutan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat *tangible* (langsung/nyata) dan manfaat *intangibile* (tidak langsung/tidak nyata). Manfaat *tangible* atau manfaat langsung hutan antara lain kayu, hasil hutan bukan kayu, dan lain-lain.

Sedangkan manfaat *intangibile* atau manfaat tidak langsung hutan antara lain pengaturan tata air, rekreasi, pendidikan,

kenyamanan lingkungan, dan lain-lain (Affandi & Patana, 2002). Selanjutnya Arief (2001) menjelaskan manfaat *tangible* diantaranya berupa hasil kayu dan nonkayu. Hasil hutan kayu dimanfaatkan untuk keperluan kayu perkakas, kayu bakar dan pulp. Sedangkan hasil-hasil hutan yang termasuk nonkayu antara lain rotan, kina, sutera alam, kayu putih, gondorukem dan terpentin, kemeyan dan lain-lain.

Menurut PP No. 6 Tahun 2007, pemanfaatan hutan pada hutan lindung dapat dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan atau pemungutan hasil hutan bukan kayu. Namun, semua kegiatan pemanfaatan hutan tersebut dilarang atau tidak dapat dilakukan dalam blok perlindungan.

Berbagai macam hasil hutan yang didapat dari hutan, yaitu dapat berupa hasil nabati, hasil hewani, benda-benda non hayati, jasa lingkungan serta hasil produksi dari pengelolaan bahan mentah yang berasal dari hutan (Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999).

Desa Bayas Jaya merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu. Sebagian besar masyarakat desa tersebut masih bergantung hidupnya pada kawasan dan hasil hutan. Namun, belum diketahui bentuk pemanfaatan dan seberapa besar nilai manfaat hutan lindung yang diterima oleh masyarakat Desa Bayas Jaya.

Untuk mengetahui seberapa besar nilai manfaat hutan lindung bagi masyarakat, sangat penting diketahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan dan produk hasil hutan; bentuk ketergantungannya.

## II. ALAT DAN METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di desa Bayas Jaya, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran. Penelitian telah dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2018. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada letak Desa Bayas Jaya yang berbatasan langsung dengan Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu, dimana masyarakatnya banyak

bergantung hidupnya pada hutan dan kawasan hutan di wilayah tersebut.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera dengan resolusi minimal 5 Megapixel, kuisioner, *voice recorder* dan aplikasi Microsoft Excel. Objek penelitian adalah masyarakat Desa Bayas Jaya, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Tanggamus.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer berupa identitas responden, produk dari pengelolaan kawasan hutan, jenis dan kuantitas produk hasil hutan, kepemilikan dan penguasaan sumberdaya, serta jenis dan kuantitas jasa lingkungan, dan data sekunder meliputi data keadaan demografi, yaitu jumlah penduduk yang tinggal di Desa Bayas Jaya yang diperoleh dari monografi Desa Bayas Jaya tahun 2017.

Responden yang dipilih pada penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di desa Bayas Jaya, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *simple random sampling* karena seluruh masyarakat memiliki pola ketergantungan yang relative seragam terhadap kawasan dan produk hasil hutan.

Jumlah populasi kepala keluarga (KK) di Desa Bayas Jaya berjumlah 986 KK yang tersebar pada 7 dusun. Menurut Arikunto (2006), jika populasi kurang dari 100 maka lebih baik semuanya digunakan sebagai responden, namun jika populasi sama dengan atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15%. Penentuan banyaknya sampel menggunakan rumus Slovin (Soewadji, 2012). Batas *error* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah 10% agar lebih menunjang data. Sehingga, jumlah sampel atau responden pada penelitian ini adalah sebesar 91 orang.

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian (orang)

N = Jumlah populasi KK di Desa Bayas Jaya.

D = Presisi (10%)

1 = Bilangan konstan

$$n = \frac{986}{986(0,1)^2 + 1}$$

n = 91 responden

Jumlah sampel per dusun dapat dihitung menggunakan rumus Nazir (1998), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N_i}{N} \times n_i$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel per dusun

N<sub>i</sub> = Jumlah KK masing-masing dusun

N = Jumlah KK seluruh dusun

N<sub>i</sub> = Jumlah total sampel

Jumlah responden per dusun di Desa Bayas Jaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah responden per dusun.

Dusun	Jumlah populasi (KK)	Jumlah sampel
Dusun 1	255	24
Dusun 2	219	20
Dusun 3	169	16
Dusun 4	66	6
Dusun 5	68	6
Dusun 6	112	10
Dusun 7	97	9
Total	986	91

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara langsung (*direct interview*). Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif analitik. Besaran nilai ekonomi kawasan dan produk hasil hutan, nilai kontribusi jasa lingkungan kawasan hutan dan tingkat ketergantungan masyarakat desa terhadap kawasan hutan akan dihitung dengan cara seperti berikut.

1. Nilai ekonomi kawasan dan produk hasil hutan bagi perekonomian masyarakat akan dihitung dengan rumus seperti berikut.

Nilai Ekonomi Kawasan =  
(Jumlah Tanaman yang Berproduksi) x  
(Kuantitas Produksi/Pohon) x (Frekuensi  
Produksi) x (Harga Jual Satuan)

2. Nilai kontribusi jasa lingkungan kawasan hutan akan dihitung dengan rumus seperti berikut..

- Air = Jumlah Anggota Keluarga x Rata-Rata Konsumsi Air Per Kapita (meter kubik) x Harga Jual Air oleh PDAM (Rp/meter kubik)

- Wisata :  $EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$

Keterangan :

EWTP = rata-rata nilai WTP

W<sub>i</sub> = besar WTP yang bersedia dibayarkan

i = responden yang bersedia membayar

n = jumlah responden

Setelah menduga nilai rata-rata WTP maka selanjutnya menduga nilai total WTP dari responden dengan rumus sebagai berikut.

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i \left( \frac{n_i}{N} \right) P$$

Keterangan :

$\sum TWTP$  = total WTP

WTP<sub>i</sub> = WTP individu sampel ke-i

n<sub>i</sub> = jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP

N = jumlah sampel

P = jumlah total pengunjung

i = responden ke-i yang bersedia membayar (i = 1,2,..., n)

3. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan akan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Ketergantungan} = \frac{\text{Pendapatan dari kawasan hutan}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100$$

Keterangan:

Pendapatan total = pendapatan dari kawasan + pendapatan dari pekerjaan sampingan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat Desa Bayas Jaya merupakan petani yang menggarap kawasan hutan sebagai sumber pendapatan utama dan sebagian lagi menggarap di luar kawasan hutan. Secara lengkap, proporsi anggota masyarakat yang memanfaatkan lahan di kawasan hutan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Proporsi anggota masyarakat Desa Bayas Jaya yang memanfaatkan lahan di kawasan hutan

No.	Jenis Responden	Jumlah Responden	Perse -ntase
1.	Memanfaatkan lahan di Kawasan hutan	65	71,43 %
2.	Tidak memanfaatkan lahan di kawasan hutan	26	28,57 %
Total		91	100 %

Sumber: Data Primer 2018.

Lahan kawasan hutan yang masyarakat Desa Bayas Jaya kelola merupakan lahan yang turun temurun dikelola oleh orang tua mereka yang dahulu didapatkan secara bebas. Dengan tetap mengelola lahan tersebut, mereka bisa berkesempatan mendapatkan legalitas melalui skema perhutanan sosial berupa HKm yang bisa didapatkan melalui pengajuan kepada Gubernur maupun Menteri LHK. Dengan adanya HKm, kesejahteraan masyarakat Desa Bayas Jaya dapat diharapkan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fauzi dkk (2019), dimana sebanyak 63% masyarakat menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan kesejahteraan setelah adanya HKm.

Setiap masyarakat yang mengelola lahan di kawasan hutan tersebut memiliki luas lahan yang beragam dengan hasil yang beragam pula. Secara lengkap, luas lahan garapan dan tingkat pendapatan masyarakat dari aktivitas mengelola kawasan hutan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas lahan garapan dan tingkat pendapatan masyarakat Desa Bayas Jaya

Parameter	Minimal	Maksi -mal	Rata-rata
Luas garapan	0,5 ha	3,5 ha	1,46 ha
Produksi lahan/ha /tahun	Rp.2,560 .000,-	Rp.156 ,825.00 0,-	Rp.68.05 3.318,-
Pendapatan masyarakat dari pengelolaan kawasan	Rp.2,560 .000,-	Rp.188 .400.00 0,-	Rp.79.57 2.577,-

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata luas garapan yang dikelola masyarakat Desa Bayas Jaya tergolong tidak lagi luas karena menurut Purwanti (2007) dimana petani yang memiliki luas lahan garapan dengan luas 1 sampai 3 hektar termasuk dalam golongan petani sedang. Hal ini dikarenakan lahan yang dikelola adalah warisan dari orang tua mereka yang merupakan etnis sunda, yang dimana pembagian warisan harus rata antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak mendapatkan lahan yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanna dan Abdullah (2018) dimana etnis sunda membagi warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan bagian yang sama rata sehingga luas lahan yang mereka miliki akan terus mengecil.

Produksi tanaman terbesar berada pada lahan dengan ragam jenis tanaman yang yaitu berjumlah 6, yaitu: kakao, pisang, manga, alpukat, cabai dan jahe merupakan jenis-jenis tanaman yang berada pada lahan tersebut. Lahan yang dikelola dengan sistem tumpangsari karena optimalisasi penggunaan lahan dan ruang tumbuh tersebut memiliki nilai produksi tanaman terbesar dikarenakan banyaknya jenis tanaman yang dibudidayakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hairiah dkk (2003), dimana produk total sistem campuran dalam agroforestri jauh lebih tinggi dibandingkan pada monokultur yang disebabkan bukan saja keluaran (*output*) yang beragam, namun juga dapat merata sepanjang tahun.

Pendapatan masyarakat dari pengelolaan lahan tertinggi terdapat pada lahan dengan ragam jenis tanaman sebanyak 4 jenis tanaman yang dikelola pada lahan seluas 1,5 ha. Kopi, kakao, lada dan nira merupakan jenis-jenis yang dikelola pada lahan tersebut. Lahan tersebut memberikan pendapatan terbesar dikarenakan selain karena pengelolaannya yang menggunakan system agroforestri, namun juga karena tanaman yang dikelola memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mahendra (2009) yaitu setiap nilai tanaman memiliki nilai jual masing-masing, ketika dalam sistem agroforestri dikombinasikan tanaman-tanaman komersial maka total pendapatan pasca panen akan melimpah.

Nilai produksi tanaman serta pendapatan masyarakat dari pengelolaan kawasan terendah terdapat pada lahan yang sama. Jenis-jenis tanaman yang dikelola pada lahan tersebut adalah cengkeh dan kemiri yang dikelola pada lahan seluas 1 ha. Hal ini dikarenakan jenis tanaman yang dikelola kurang beragam sehingga produktivitasnya rendah sedangkan untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi memerlukan lebih beragam jenis tanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syofiandi dkk (2016) dimana semakin banyaknya tanaman yang berproduksi akan berpengaruh cukup besar terhadap kenaikan produktivitas usahatani. Jenis tanaman yang ditanam juga memiliki nilai ekonomi yang rendah, padahal jika pemilihan jenis tanaman yang dikelola itu dipertimbangkan dengan baik dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kadir dkk (2012) dimana untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baik diperlukan pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman.

Selain bertani yang merupakan sumber pendapatan utama, sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan lain sebagai sumber pendapatan sampingan. Pekerjaan tersebut antara lain membuka bengkel, berbisnis, buruh, produksi gula aren, guru mengaji, penjahit, jual beli kakao, kuli, ojek dan membuka warung.

Dari 91 responden, 49.45% diantaranya (45 responden) memiliki pekerjaan

sampingan. Total pendapatan yang didapat dari pekerjaan sampingan adalah sebesar Rp.250.200.000,- dan total pendapatan adalah sebesar Rp.5.172.217.500,-.

Secara porsi, jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan cukup besar (49,45%), namun kontribusi yang didapat dari pekerjaan sampingan tersebut sangatlah kecil dimana total pendapatan masyarakat dari mengelola lahan berkontribusi sebesar 95% dari total pendapatan, sedangkan pekerjaan sampingan hanya berkontribusi sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan masih sangat besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusran dan Abdullah (2007) dimana ketergantungan masyarakat pada kawasan hutan tergolong tinggi karena pendapatan yang mereka peroleh dari dalam kawasan hutan menyumbang jauh lebih banyak terhadap pendapatan total mereka dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari luar kawasan.

Selain lahan pada kawasan hutan, masyarakat Desa Bayas Jaya juga memanfaatkan jasa lingkungan yaitu berupa jasa lingkungan air. Sedangkan dalam segi jasa lingkungan berbentuk wisata, Desa Bayas Jaya memiliki potensi wisata dalam bentuk air terjun, namun masyarakat masih belum memanfaatkan potensi tersebut sehingga tidak dapat dihitung nilai ekonominya. Secara lengkap, jasa lingkungan air yang digunakan oleh masyarakat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Jasa Lingkungan.

Jenis Jasa Lingkungan	Rata-rata konsumsi /orang/ hari	Satuan Harga	Nilai ekonomi/ orang/ tahun
Air	0,05 m <sup>3</sup>	Rp. 3.700,- /m <sup>3</sup>	Rp. 67.525,-
Wisata	-	-	-

Sumber: Data Primer 2018

Dalam satu hari, satu orang masyarakat memanfaatkan 0,05 m<sup>3</sup> jasa lingkungan air yang jika dihitung dalam rupiah adalah sebesar Rp. 185,-. Dalam satu tahun, satu orang masyarakat memanfaatkan jasa

lingkungan air yang jika dihitung dalam rupiah adalah sebesar Rp. 67.525,-. Dengan jumlah masyarakat sebanyak 3.646 orang, maka total jasa lingkungan yang diterima oleh masyarakat di Desa Bayas Jaya adalah Rp. 246.196.150,-/tahun. Dibandingkan dengan nilai ekonomi yang didapat dari pengelolaan lahan kawasan hutan, proporsi nilai ekonomi dari jasa lingkungan ini tergolong kecil dikarenakan masyarakat masih menggunakan air hanya untuk kebutuhan pokok mereka, padahal potensi untuk menggunakan jasa lingkungan air untuk kegiatan budidaya perikanan, pengairan sawah dan irigasi pertanian itu ada. Jasa lingkungan air ini juga memiliki potensi dalam kerja sama pembayaran jasa lingkungan (*payment for environmental services*) dengan daerah lain seperti yang dilakukan antara Kota Cirebon dengan Kabupaten Kuningan. Kota Cirebon yang mengalami penurunan debit air membayar jasa lingkungan air yang berasal dari Kabupaten Kuningan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar serta lingkungan Kota Cirebon (Febrian dkk, 2018).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai ekonomi kawasan Hutan Lindung Register 21 Perintian Batu adalah sebesar Rp. 5.172.217.500,-/tahun, sementara sampai saat ini belum ada produk hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Bentuk kontribusi jasa lingkungan kawasan adalah jasa lingkungan air dengan nilai kontribusi sebesar Rp. 246. 196. 150,-/tahun. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan adalah sebesar 95%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Sutisna dari Desa Bayas Jaya yang sudah memfasilitasi penelitian ini serta *United National Development Program* (UNDP) yang telah mendanai penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] Affandi, O. dan Patana, P. 2002. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Non-marketable oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan). Laporan Penelitian. Program Ilmu Kehutanan – Universitas Sumatera Utara. 21 hlm..
- [2] Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta. 180 hlm.
- [3] Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 134 hlm.
- [4] Candy. 2016. Dampak Penerbitan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 463/Menhut-Ii/2013 Terkait Penetapan Kawasan Hutan Lindung di Kota Batam. Skripsi. Universitas Internasional Batam. Batam. 82 hlm.
- [5] Fauzi, D., Chandra, A., Khatimah, F.H., dan Wicaksono, S.A. 2019. Pengembangan kerangka evaluasi program perhutanan sosial di kawasan hutan lindung: studi kasus hutan kemasyarakatan (hkm) dan hutan nagari (hn). *Kertas Kerja*. 1-40.
- [6] Febrian, T., Syaikat, Y., dan Ekayani, M. 2018. Alokasi dan pemanfaatan kompensasi pembayaran jasa lingkungan air kota cirebon dan kabupaten kuningan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 23(2):127-136
- [7] Hairiah, K., M. A. Sardjono., dan S. Sabarnurdin. 2003. *Pengantar Agroforestry*. ICRAF. Bogor. 42 hlm.
- [8] Hanna, R. dan Abdullah, K. 2018. Pembagian Waris Masyarakat Sunda Wiwitan Kampung Adat Cirendeu Kota Cimahi ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang. 70 hlm.
- [9] Kadir, A.M, Nurachman dan Purwanti, R. 2013. Konflik pada kawasan Taman Nasional Balu Sarung Provinsi Sulawesi Selatan dan upaya penyelesaiannya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*. 10 (3): 186- 198.
- [10] Mahendra, F. 2009. *Sistem Agroforestry dan Aplikasinya*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. 206 hlm.
- [11] Manggala, B. 2014. Penyelesaian Sengketa Lahan Hutan di Register 22 Way Waya Kabupaten Pringsewu. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 54 hlm.
- [12] Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hlm.

- [13] Nugraheni, E. 2017. Peran Balai Taman Nasional Gunung Merapi Dalam Penanggulangan Kerusakan Hutan Konservasi Di Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. 75 hlm.
- [14] Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan. Jakarta.
- [15] Purwanti, R. 2007. Pendapatan petani dataran tinggi sub das malino studi asus kelurahan gantarang kabupaten gowa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(3):257-269.
- [16] Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Buku. Mitra Wacana Media. Jakarta. 135 hlm.
- [17] Syofiandi, R.R., Hilmanto, R dan Herwanti, S. 2016. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4 (2): 7-26.
- [18] Worrel, A.C. 1970. *Principle of Forest Policy*. McGraw Hill Book Company. New York. 288 p.
- [19] Yusran dan Abdullah, N. 2007. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di desa borisallon kecamatan parangloe kabupaten gowa sulawesi selatan. *Hutan dan Masyarakat*. 2(1): 127-135.